

BAB V

SIMPULAN

Setelah memaparkan pokok-pokok pemikiran Martin Buber dan Emmanuel Levinas terkait dengan teori relasi, prinsip-prinsip subjektivitas yang menggambarkan situasi subjektivitas kemanusiaan di media, dan mengembangkan beberapa alternatif untuk menjawab permasalahan relasi di media, bab ini menyarikan pokok-pokok pemikiran inspiratif dari seluruh penulisan. Selain itu, bab ini memaparkan beberapa pokok pandangan ke depan terkait dengan cara pandang manusia terhadap yang lain, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain.

5.1 Pokok-pokok Inspirasi dan Rekomendasi

Pembahasan tentang relevansi teori relasi menurut Buber dan Levinas pada pudarnya subjektivitas kemanusiaan di media dapat disarikan ke dalam beberapa pokok sebagai berikut. *Pertama*, subjektivitas dipahami dalam dua kategori, yakni kebebasan individu dan kemampuan manusia dalam mengatasi dirinya. Subjektivitas mengantar manusia pada eksistensi dan pengenalan terhadap dirinya. Kesadaran akan dirinya tersebut memungkinkan manusia dalam upaya pembentukan dirinya. Selain itu, subjektivitas juga mengandaikan adanya kedalaman relasional antara dirinya dengan pengalamannya.

Kedua, kesadaran diri sebagai subjek dibentuk melalui relasi dengan yang lain. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dan mampu mendefinisikan dirinya sendiri hanya dalam kehidupannya bersama dengan orang lain. Ketika manusia berelasi dengan yang lain, manusia menyadari bahwa dirinya memiliki persamaan dan keunikan yang membedakan dirinya dengan yang lain. Dengan demikian, manusia yang menemukan keunikan dan persamaan dengan yang lain akan lebih mudah dalam mengenali siapa dirinya di hadapan orang lain.

Ketiga, dalam terang pemikiran Buber, subjektivitas dapat diketahui melalui pandangan seseorang terhadap yang lain. Seseorang yang memandang orang lain sebagai subjek, merupakan seseorang yang menampilkan subjektivitas dalam relasi. Dengan kata lain, seseorang berperan sebagai subjek ketika seseorang menempatkan orang lain juga sebagai subjek yang memiliki kesederajatan dengan dirinya. Selain itu, menurut Levinas, subjektivitas dapat diketahui melalui sikap bertanggung jawab terhadap yang lain dalam relasi. Dalam hal ini orang lain ialah pembentuk subjektivitas seseorang, sehingga kehadiran orang lain dibutuhkan oleh seseorang. Dengan demikian, subjektivitas seseorang ditemukan dalam relasi antarsubjek.

Keempat, media sosial dan media massa merupakan wadah untuk menemukan eksistensi dan pengenalan terhadap diri manusia. Manusia menampilkan keunikan-keunikan dirinya melalui tulisan atau gambar yang diunggah ke media. Tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh orang lain dalam media memungkinkan adanya relasi. Tanggapan-tanggapan tersebut ditampilkan melalui fitur kolom komentar di media.

Dengan kata lain, relasi di media terjadi ketika ada pertukaran ide atau gagasan. Artinya, masing-masing pengguna saling membagikan ide atau gagasannya untuk membentuk subjektivitas satu sama lain. Dengan demikian, relasi di media sosial dan media massa terjadi ketika adanya partisipasi aktif dari para pengguna media, sehingga para pengguna media berupaya dalam membangun subjektivitas kemanusiaan di media.

Kelima, keberadaan orang lain di media sosial dan media massa memungkinkan terjadinya relasi antarsubjek. Relasi antarsubjek di media memerlukan sikap untuk mau menerima orang lain dengan baik, salah satunya melalui sikap berempati. Sikap berempati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh orang lain. Salah satu sikap berempati yang dapat dilakukan di media adalah dengan menampilkan suatu kebenaran dan kebaikan informasi yang diunggah di media. Dengan demikian, kebenaran dan kebaikan informasi yang diunggah oleh para penulis atau pembuat konten di media merupakan salah satu cara untuk menciptakan dan mempertahankan relasi antarsubjek di media sosial dan media massa.

Keenam, dalam media, bentuk-bentuk sikap bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui pengungkahan yang dilakukan oleh para penulis dan pembuat konten di media. Para penulis dan pembuat konten perlu memikirkan reaksi-reaksi yang dihasilkan oleh para pembaca dan penonton setelah penulis dan pembuat konten mengunggah tulisan atau konten di media. Interaksi di media menghasilkan suatu

proses saling mempengaruhi dan dapat menghasilkan interaksi ke arah yang positif. Dengan demikian, ketika para penulis dan pembuat konten memiliki tujuan untuk mengarahkan reaksi yang positif bagi para pembaca dan penonton, mereka bertanggung jawab terhadap yang lain di media.

Ketujuh, relasi dalam media sosial dan media massa membutuhkan sikap bertanggung jawab seseorang terhadap orang lain. Salah satunya adalah dengan cara melakukan proses filterisasi informasi. Proses filterisasi informasi di media diintegrasikan ke dalam sistem dan manusia berperan sebagai penentu kata-kata kunci yang pantas dan tidak pantas untuk dipublikasikan ke media. Proses filterisasi informasi membutuhkan kemampuan rasional dari manusia yang mampu memberikan pertimbangan etis. Dengan kata lain, proses filterisasi informasi mengandalkan sikap kritis dan kedalaman berpikir dari manusia untuk mengarahkan pada informasi yang bermanfaat untuk diunggah, diketahui, dan dibagikan ke media. Proses filterisasi informasi tersebut mengandaikan adanya upaya seseorang dalam menjaga relasi antarsubjek di media.

Kedelapan, dalam mengatasi permasalahan dalam berelasi di media, seseorang harus memahami dan menampilkan nilai-nilai yang etis dan konstruktif yang terkandung dalam konten. Nilai-nilai yang dapat ditampilkan dalam sebuah konten di media adalah nilai kebaikan, keindahan, dan keindahan. Dengan demikian, subjektivitas kemanusiaan di media dapat ditampilkan melalui konten-konten yang memuat nilai-nilai positif sebagai upaya untuk membangun kesetaraan subjek dalam

relasi di media. Selain itu, bahasa merupakan medium dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan atau ide dari para penulis dan pembuat konten kepada para pembaca dan penonton. Penggunaan bahasa yang tepat dalam media sosial dan media massa dapat ditampilkan dengan cara menggunakan ungkapan-ungkapan yang memiliki sifat memuji, mendukung, mempengaruhi, motifatif, dan solutif.

Kesembilan, media sosial dan media massa dapat membantu manusia dalam mengekspresikan dirinya sebagai diri yang autentik. Autentisitas diri seseorang ditampilkan melalui konten-konten yang diunggah dalam media. Ketika seseorang mengunggah konten-konten di media, diperlukan adanya konsistensi diri dari pemilik akun media. Para pemilik akun memerlukan adanya keselarasan atau kecocokan antara pemahaman diri dengan konten-konten yang ditampilkan di media. Dengan demikian, seseorang yang menampilkan autentisitas diri di media ialah seseorang yang konsisten terhadap kesesuaian antara pemahaman diri dan konten-konten yang ditampilkan di media.

Kesepuluh, kualitas perjumpaan di media membutuhkan adanya partisipasi aktif dari para pengguna media. Partisipasi aktif ini mengandaikan adanya kesediaan dari para pengguna media untuk menciptakan kualitas perjumpaan antarsubjek. Kualitas perjumpaan di media perlu diciptakan secara terus-menerus, karena perjumpaan merupakan momen pengenalan orang lain dan diri sendiri. Dengan kata lain, perjumpaan yang terjadi secara terus-menerus dapat mengantar manusia pada pengenalan terhadap dirinya secara terus-menerus. Perjumpaan di media dapat

diciptakan melalui konten-konten yang diunggah dan tanggapan-tanggapan terhadap konten di media. Dalam mencapai kualitas perjumpaan di media, konten-konten dan tanggapan-tanggapan perlu adanya konten dan tanggapan yang mampu menghasilkan reaksi positif bagi para pembaca. Dengan demikian, kualitas perjumpaan di media terbangun karena adanya interaksi antarsubjek di media.

Dalam media sosial dan media massa, untuk mengaktualisasikan kembali subjektivitas kemanusiaan, manusia memerlukan cara pandang baru dalam menempatkan yang lain sebagai subjek di media. Kehadiran yang lain di media dibutuhkan agar para pengguna media dapat sampai pada eksistensi diri dan pengenalan tentang dirinya di media. Salah satu upaya para pengguna media dalam membangun subjektivitas kemanusiaan di media adalah dengan cara berelasi dengan yang lain. Dalam relasi tersebut, mengandaikan adanya sikap bertanggung jawab terhadap yang lain, agar tercipta suatu kesederajatan dan keberadaan yang saling melengkapi. Dalam hal ini, sikap bertanggung jawab di media sosial dan media massa ditunjukkan melalui adanya konten-konten yang konstruktif dan inspiratif bagi masyarakat, serta adanya tanggapan-tanggapan positif terhadap suatu konten di media. Sikap bertanggung jawab terhadap yang lain diperlukan untuk mengaktualisasikan kembali subjektivitas kemanusiaan di media.

5.2 Tinjauan dan Pandangan ke Depan

Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode eksplorasi, kritis, korelasi, dan studi kepustakaan. Hal itu telah dilakukan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penggunaan metode eksplorasi telah dilakukan dan terlihat di dalam bab III yang berisi gagasan-gagasan tentang sebab-akibat terjadinya fenomena pudarnya subjektivitas kemanusiaan di media. Selain itu, penggunaan metode kritis telah dilakukan dan terlihat di dalam bab IV, sehingga memunculkan alternatif dan tawaran cara pandang relasi di media. Penggunaan metode korelasi juga telah dilakukan dan terlihat di dalam bab III dan IV yang berisi gagasan-gagasan yang berisi inspirasi-inspirasi dari pemikiran Buber dan Levinas. Metode studi kepustakaan juga telah berhasil dilakukan dan terlihat dalam bab II yang berisi pokok-pokok pemikiran Buber dan Levinas tentang teori relasi antarsubjek.

Skripsi ini juga disusun sesuai dengan yang direncanakan, yakni menitik-beratkan pada lingkup media sosial dan media massa, sehingga alternatif dan tawaran cara pandang yang ditawarkan tertuju kepada para pengguna media. Selanjutnya akan dipaparkan beberapa pandangan ke depan yang dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut, antara lain sebagai berikut.

Pertama. Berkaitan dengan relasi antarsubjek menurut pemikiran Buber, skripsi ini hanya membahas salah satu pola relasi, yakni pola relasi Aku-Engkau (*I-Thou*), yang menunjukkan adanya hubungan antara subjek dengan subjek. Dalam terang pemikiran Buber, terdapat pula pola relasi Aku-Engkau Yang Abadi (*I-Eternal Thou*). Relasi manusia dengan Yang Abadi digambarkan sebagai relasi yang berbeda dari relasi manusia dengan benda dan sesama. Manusia hanya dapat mengenal Yang Abadi dalam ketaatan melalui kepercayaan. Manusia tidak dapat memandangi Yang

Abadi sebagai benda. Dalam relasi Aku-Yang Abadi, manusia dapat menyadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan dan memiliki ketergantungan penuh terhadap sang Penciptanya. Teori relasi Aku-Yang Abadi ini dapat digunakan untuk menelaah relasi manusia dengan penciptanya.

Kedua. Berkaitan dengan relasi manusia menurut pemikiran Levinas, skripsi ini hanya membahas sikap bertanggung jawab dalam relasi manusia terhadap yang lain sebagai cara untuk membangun subjektivitas antarmanusia dalam relasi. Dalam terang pemikiran Levinas, “Yang Tak Berhingga” digambarkan dalam rangka metafisika, yakni “Yang Tak Berhingga” menampakkan diri melalui wajah orang lain. Dengan kata lain, melalui wajah orang lain, seseorang berhadapan dengan Tuhan. Tuhan hadir di hadapan seseorang sejauh seseorang dapat mengamalkan tindakan etis kepada orang lain. Dalam konteks saat ini, tema pemikiran ini masih dapat dieksplorasi lebih lanjut khususnya dalam kaitan dengan fenomena radikalisme dan terorisme.

Pemikiran Buber dan Levinas dapat ditelaah dan diaplikasikan dalam relasi horizontal dan vertikal. Masih ada beberapa perspektif dan pendekatan lain yang dapat dikembangkan dari gagasan Buber dan Levinas. Pemikiran Buber dan Levinas tersebut dapat memperkaya pandangan tentang subjektivitas kemanusiaan karena teori relasi menurut Buber dan Levinas masih relevan bagi konteks pada masa kini.

Daftar Pustaka

Referensi Utama

Buber, Martin. *I and Thou*. Edinburgh: Hesperides Press, 2008.

Friedman, Maurice. *Martin Buber: The Life of Dialogue*. Chicago: The University of Chicago, 1995.

Levinas, Emmanuel. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Berlin: Springer-Science Business Media, 1978.

Referensi Pendukung

Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000

Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Penerbit Matahari, 2013.

Suseno, Frans Magnis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

Artikel dan Referensi Lainnya

Bolo, Andreas Doweng, “Humanisme Teistik: Eksistensialisme” artikel dalam *Humanisme dan Humaniora*, (ed.) Bambang Sugiharto. Bandung: Penerbit Matahari, 2013.

Hia, Roberti. “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber” artikel dalam jurnal *Melintas*, Vol. 30, 2014.

Jauhari, Ahmad. “Konsep Metafisika Emmanuel Levinas” artikel dalam jurnal *Yaqzhan*, Vol. 2, no. 1, 2016.

Rumyaru, Bruno. “Top Ten Citra Relasional Manusia dalam Trias Entitas Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber dan Heidegger” artikel dalam jurnal *Expose*, Vol. 1, no. 1, 2018.

Sobon, Kosmas. “Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas” artikel dalam jurnal *Filsafat*, Vol. 28, no. 1, 2018.

Soebagio, Editha. “Humanisme bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggung Jawab menurut Emmanuel Levinas” artikel dalam jurnal *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 30, no. 29, 2020.

Sugiharto, Ignatius Bambang dan Hadrianus Tedjoworo. “*World Cultural Stage and Retranslation of Local Traditions*” artikel dalam jurnal *Melintas*. vol. 31, no 1, 2015.

